

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Adapun sebagai bahan pertimbangan dari tinjauan pustaka ini peneliti akan menyebutkan beberapa skripsi yang terkait dengan judul "*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas di MTs Negeri 1 Wates*" adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang berjudul "*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)*" oleh Iredho Fani Reza dengan bentuk penelitian jurnal pada tahun 2013. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah remaja Madrasah Aliyah di pondok pesantren kota Palembang masih terlihat siswa yang cenderung melakukan tindakan amoral dan siswa yang cenderung kurang dalam pelaksanaan religiusitas dalam bentuk perilaku ibadah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan model korelasi dengan subyek 93 Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren kota Palembang. Dari penelitian ini menghasilkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren kota Palembang.

Kedua, Penelitian yang berjudul "*Hubungan Antara Religiusitas dengan Perkembangan Moral Pada Santriwati*" oleh Rizqi Isnaeni Fajri dengan bentuk penelitian skripsi pada tahun 2013. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini ada

beberapa santriwati pondok pesantren modern Assalam dalam hal berperilaku terdapat yang tidak sesuai dengan moral yang telah diajarkan dalam agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan model penelitian korelasi dengan subyek santriwati kelas IV Pondok Pesantren Modern Assalam. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan positif dan tidak signifikan antara religiusitas dengan perkembangan moral.

Ketiga, Penelitian yang berjudul "*Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin Suska Riau*" oleh Satriani dengan bentuk penelitian skripsi pada tahun 2011. Masalah yang diteliti dalam *penelitian* ini untuk melihat perbedaan hubungan kedua variabel antara religiusitas dan kecemasan moral dalam dua subyek berbeda. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan model korelasi dengan subyek mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau sebanyak 85 orang. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecemasan moral pada mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau.

Keempat, Penelitian yang berjudul "*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penalaran Moral Pada Remaja Akhir*" oleh Asina Christina Rosito *Pasaribu* dengan bentuk penelitian jurnal tahun 2008. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini ialah mahasiswa yang melakukan tindakan penyimpangan-penyimpangan moral. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan model deskriptif dengan subyek Mahasiswa Kristen Protestan Universitas Padjadjaran Jatinangor sebanyak 64 orang. Hasil dari penelitian ini

adalah tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan penalaran moral pada partisipan penelitian yang merupakan remaja akhir.

Kelima, Penelitian yang berjudul "*Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Beramal (Charitable Behavior) Masyarakat Kota Yogyakarta*" oleh Sri Maulida bentuk penelitian jurnal tahun 2015. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah kurangnya penyerapan potensi perilaku beramal di kota Yogyakarta yang hanya menyerap 30 persen dari total potensi yang ada, seperti yang dikatakan Kepala Staf Sekretariat Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Yogyakarta, Misbachrudin. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik judgment sampling dengan subyek 100 responden yang terdiri dari 14 kecamatan di kota Yogyakarta. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku beramal, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki kontribusi sebesar 21,5%.

Keenam, Penelitian yang berjudul "*Pengaruh Religiusitas Dan Moral Disengagement Terhadap Agresivitas Masyarakat Desa Kampung Melayu Timur Kecamatan Teluknaga, Tangerang*" oleh Sonia Pebriani NR bentuk penelitian skripsi pada tahun 2015. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah konflik social yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang paling banyak diantaranya adalah dipicu oleh eksekusi pilkada atau pemilihan kepala daerah secara langsung yang kerap kali memunculkan kelompok-kelompok diantara masyarakat yang mendukung pasangan calon kepala dan wakil kepala daerah. Akibatnya terjadilah persaingan antar kelompok di masyarakat. Seperti halnya di Kabupaten Tangerang

pada pemilihan kepala desa serentak yang digelar di 147 desa, pada 30 Juni 2013 lalu, hingga kini masih menyisakan persoalan. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Subyek penelitian yaitu 190 responden berusia 20-50 tahun di Desa Teluknaga Tangerang. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan religiusitas, moral disengagement dan jenis kelamin terhadap agresivitas masyarakat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan proporsi varians dari agresivitas yang dijelaskan oleh seluruh independen variabel adalah sebesar 36,6%, sedangkan 63,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Ketujuh, Penelitian yang berjudul *“Korelasi Konsep Diri Dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014”* oleh Ni Putu Bintari, Nyoman Dantes dan Made Sulastrri dengan penelitian jurnal pada tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan model korelasi. Subyek penelitian 200 siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja tahun ajaran 2013/2014. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah banyak peristiwa yang terjadi terkait perilaku menyimpang di kalangan peserta didik setelah melakukan observasi di SMA Negeri 4 Singaraja. Hasil dari penelitian ini adalah (1) terdapat korelasi negatif konsep diri dengan kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. (2) terdapat korelasi negatif sikap religiusitas dengan kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. (3) Secara

simultan terdapat korelasi negatif antara konsep diri dan sikap religiusitas dengan kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas XI SMA.

Kedelapan, Penelitian yang berjudul "*Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*" oleh Nur Azizah dengan penelitian jurnal pada tahun 2005. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan model *true experiment* dengan subyek penelitian 146 siswa yaitu 76 siswa kelas 8 SMPN 2 Bantul yang beragama Islam dan 70 siswa kelas 8 MTsN Gondowulung Bantul. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku moral dan religiusitas antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dengan siswa berlatar belakang pendidikan agama. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan perilaku moral dan religiusitas siswa sekolah umum dan sekolah agama.

Berdasarkan kedelapan tinjauan kepustakaan di atas, persamaan antara *penelitian* yang sedang ditulis dengan penelitian terdahulu yaitu mengkaitkan variabel religiusitas dan moralitas dan pendekatan penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian dan subyek penelitian yang digunakan. Dalam hal ini penulis menegaskan bahwa permasalahan yang dihadapi belum pernah dipecahkan oleh peneliti terdahulu. Maka penelitian ini difokuskan tentang "*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas di MTs Negeri 1 Wates*" dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi.

B. Kerangka Teori

1. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin *religio* dari akar kata *relegare* yang berarti mengikat (Dadang Kahmad, 2002:13).

Arti dan makna religius dari uraian diatas yang beragam, ada yang menghendaki agar tidak usah dibeda-bedakan ada pula yang mencoba menjelaskan pesan yang dikandung oleh beberapa istilah tersebut. Namun, secara akademik menjelaskan beberapa istilah tersebut penting.

Kemudian menurut Adi Subroto (1987:23) menjelaskan bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap dapat diarahkan kepada sang pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.

Manusia yang religius merupakan manusia yang menyerahkan dirinya sepenuhnya terhadap Tuhannya. Didalam hidupnya, jiwa dan raga secara keseluruhan dan mutlak diarahkan kepada pencipta. Tuhan sebagai puncak tertinggi yang ada didalam hidupnya.

Religius membuat perubahan dalam diri manusia dan dapat mempengaruhi kehidupannya, terutama pada akal dan otaknya.

Kepercayaan pada sesuatu hal yang gaib menimbulkan cara hidup seseorang. Kekuatan inilah yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia dalam alam ini.

Menurut Muhaimin (2004:282-284) “Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang”.

Religiusitas merupakan suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar.

Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. ‘Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam’ (Nashori dan Muharam, 2002).

Aspek-aspek religiusitas membuat tahapan-tahapan dalam diri seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Religius dalam diri seseorang menunjuk pada aspek religi yang dihayati dalam dirinya didalam hati.

Religiusitas adalah penghayatan dan pengalaman individu terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya. Religius dapat membuat perubahan-perubahan dalam diri manusia, perubahan yang bersifat gaib dan menjadi sumber kekuatan dalam diri seseorang. Religius membuat hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakini dapat memperkuat keyakinan, peribadatan, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan pelaksanaan ibadah dan akidah sebagai bentuk penghayatan atas agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Macam-macam Religiusitas

Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi didalam kehidupan manusia, aktivitas dalam beragama tidak hanya sekedar seseorang melakukan ibadah saja tetapi juga melakukan aktivitas lain. Aktivitas yang dilakukan tidak hanya aktivitas yang tampak dilihat oleh mata saja tetapi juga aktivitas yang ada didalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagaman seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, religiusitas adalah sebuah sistem yang memiliki dimensi banyak.

Menurut Glock & Strak dalam (Djamaludin Ancok, 2011:77) ada lima macam dimensi keberagaman (religiusitas), yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimensi orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.

- 2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Dari kelima dimensi tersebut searah dengan pandangan Islam yang menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Konsep tersebut mencoba melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren.

Konsep dimensi ini merupakan konsep yang brilian, konsep tersebut melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam

aktivitas-aktivitas lainnya. Dalam konsep lima dimensi ini dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tidak sepenuhnya sama tapi dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dan dimensi praktik dapat disejajarkan dengan akhlak.

c. Ciri-ciri dan sifat religiusitas orang yang sehat jiwa

Menurut W. Starbuck yang dikemukakan oleh W. Houston Clark dalam bukunya *Religion Psychology* sebagaimana dikutip oleh (Jalaluddin, 2015:115) adalah:

1) Optimis dan gembira

Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan selalu optimis. Mereka memiliki keyakinan bahwa Tuhan bersifat Pengasih dan Penyayang dan bukan pemberi azab.

2) Ekstrovet dan tak mendalam

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai akses religiusitas tindakannya. Dosa mereka anggap sebagai akibat dari perbuatan mereka yang keliru.

3) Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal

Sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovet, maka mereka cenderung:

a) Menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku

- b) Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas
- c) Menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa
- d) Mempelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara social
- e) Tidak menyenangi implikasi penebusan dosa dan kehidupan kebiaraan
- f) Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama
- g) Selalu berpandangan positif
- h) Berkembang secara graduasi

Walaupun keberagaman orang dewasa ditandai dengan keteguhan dalam pendirian, ketetapan dalam kepercayaan, baik dalam bentuk positif, manupun negative, namun dalam kenyataan yang ditemui masih banyak juga orang dewasa yang berubah keyakinan dan kepercayaan. Salah satu perubahan dalam keyakinan dan kepercayaan suatu agama yang terpenting adalah konversi agama.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan yang Menyimpang

Religiusitas seseorang tidak hanya ditampakkan dengan sikap yang tampak, namun juga sikap yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Sikap berfungsi untuk menggugah motif untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*overt behavior*), maupun tingkah laku tertutup (*covert behavior*). Dengan demikian, sikap memengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek, yaitu dalam bentuk nyata dan terselubung. Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh

lingkungan, maka sikap dapat diubah walaupun sulit (Mar'at, 1982:18) dalam (Jalaluddin, 2015:250).

Sikap mempengaruhi tingkah laku seseorang, tingkah laku yang diperoleh dari beberapa hal salah satunya adalah lingkungan. Perubahan sikap sepenuhnya bergantung pada kemampuan lingkungan untuk menciptakan stimulus yang dapat menimbulkan reaksi dalam bentuk respons. Cara seseorang merespon perhatian, pengertian serta penerimaan dapat difungsikan sebagai stimulus.

Terjadinya sikap keagamaan yang menyimpang berkaitan erat dengan perubahan sikap. Beberapa teori psikologis mengungkapkan mengenai perubahan sikap tersebut, antara lain: teori stimulus dan respons, teori pertimbangan social, teori konsistensi dan teori fungsi menurut Mar'at (1982:26-47) dalam Jalaluddin (2015:250).

Dalam kehidupan keagamaan barangkali perubahan sikap ini berhubungan dengan konversi agama. Ada empat fase dalam proses terjadinya perubahan sikap itu adalah:

- a) Munculnya persoalan yang dihadapi
- b) Munculnya beberapa pengertian yang harus dipilih
- c) Mengambil keputusan berdasarkan salah satu pengertian yang dipilih
- d) Terjadi keseimbangan

Perubahan-perubahan tersebut menurut Heider di latarbelakangi oleh perasaan senang dan tidak senang. Perubahan sikap ini menyangkut kehidupan beragama dapat terjadi oleh karena adanya pengaruh dalam diri

seseorang. Pengaruh tersebut membuat persoalan hingga terjadi ketidakseimbangan dalam batinnya.

2. Moralitas

a. Pengertian Moralitas

Moral berasal dari kata Latin '*mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan' (Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, 2012:136).

Moral merupakan standar baik dan buruk kehidupan, setiap individu didalam masyarakat terdapat tata cara dalam kehidupan yang harus dipatuhi. Moral mengatur setiap individu berperilaku sesuai dengan aturan yang dibuat dalam kelompok social dan masyarakat. Manusia yang bermoral memiliki kesadaran untuk menilai hal-hal baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang dilarang.

Menurut Dewey (1978) sebagaimana dikutip (Asri Budiningsih, 2013:24) 'bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila'. Sedangkan Baron, dkk. (1980) mengatakan bahwa "moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar".

Moral ialah segala hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila, sebuah aturan hidup yang lebih baik dan beradab. Moral juga merupakan hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang menilai salah dan benar. Hal ini merupakan upaya membimbing masyarakat hidup sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

Franz Magnis-Suseno (1987:14) "menyebutkan yang dimaksud dengan ajaran moral adalah wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, serta kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik".

Moral membuat hidup manusia dituntut agar bertindak sesuai dengan peraturan yang telah disepakati didalam masyarakat. Moral membuat tatanan agar manusia hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik dan sesuai dengan aturan.

Kohlberg (1971) dalam Kusdwiratri Setiono (2009:42) 'mengutarakan bahwa konsep moralitas lebih merupakan konsep yang filosofis (etis) daripada sekedar konsep tingkah laku'.

Moral bukan saja aturan-aturan suatu tindakan, tetapi merupakan alasan untuk suatu tindakan. Oleh karena itu Kohlberg memakai istilah “*moral reasoning*”, “*moral thinking*” atau “*moral judgement*” secara bergantian dengan pengertian yang sama. Moral bukan apa yang baik dan buruk melainkan pemahaman seseorang terhadap sesuatu itu baik atau buruk. Ini merupakan pertimbangan akan sesuatu hal yang baik atau buruk.

Menurut Blasi (1980) sebagaimana dikutip (Asri Budiningsih, 2013:5) ‘perilaku moral akan begitu sempit jika hanya dibatasi pada perilaku moral yang dapat dilihat saja. Perilaku moral meliputi hal-hal yang dapat dilihat. Penalaran moral untuk membuat suatu keputusan dalam melakukan suatu tindakan moral adalah perilaku moral yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat ditelusuri dan dapat diukur’.

Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan meyakinkannya, seseorang perlu mengalami proses pengelolaan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan orang lain. Ia berbuat baik karena tahu dan yakin akan apa yang ia lakukan melalui pengalaman hidupnya.

Pendapat dari Paul Suparno, dkk. (2002) sebagaimana dikutip oleh (Asri Budiningsih, 2013:5) ‘untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral

apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat meyakinkannya, seseorang perlu mengalami proses pengolahan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan orang lain. Ia berbuat baik karena tahu dan yakin akan apa yang akan ia lakukan melalui pengalamannya?.

Seseorang yang memiliki moralitas tidak hanya sekedar tahu menilai akan perbuatan baik dan benar tetapi juga dapat memahami akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Dalam memahami dan meyakini seseorang membutuhkan pengalaman hidup pada dirinya maupun pada orang lain.

Sedangkan Lickona dalam bukunya *Educating for Character* (dalam Asri Budiningsih, 2013:6) 'menekankan pentingnya memperhatikan tiga unsur dalam menanamkan nilai moral, yaitu pengertian atau pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan?.

Tiga unsur nilai moral tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi dalam penanaman nilai moral pada diri seseorang. Moralitas membuat seseorang mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Segala sesuatu dilakukan dengan adanya pemikiran dan pertimbangan.

Moralitas adalah aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang

damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. Moral berhubungan dengan nilai-nilai susila, sebuah aturan hidup yang lebih baik dan beradab. Moral menekankan pentingnya memperhatikan tiga unsur dalam menanamkan nilai moral, yaitu pengertian atau pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Moral membuat tatanan agar manusia hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik dan sesuai dengan aturan.

b. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg yang disarikan oleh Hardiman (1987) dalam (Asri Budiningsih, 2013:29-31) tahap-tahap perkembangan moral yaitu:

1) Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan).

2) Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan

aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya.

3) Tingkat Pasca-Konvensional atau Tingkat Otonom

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak social demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali, perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani.

Dari tiga tahap tersebut memberikan orientasi bahwa setiap individu tetap akan mengarahkan dirinya kepada prinsip moral secara universal. Hanya saja pengaruhnya berbeda-beda untuk setiap individunya. Perkembangan kognitif setiap individu yang menjadi pengaruh pada masing-masing tahapnya.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Moral

Pengertian dari nilai moral, “Nilai moral adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai moral” (Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, 2012:146).

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu. Seorang anak belum memiliki nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh kalangan sosialnya. Pengajaran moral terhadap remaja, tidak dapat diajarkan secara teori saja, melainkan diperlukan sebuah praktek. Remaja akan dapat cepat memahami sebuah ilmu baru dengan cara diberikan contoh langsung. Karena cara berpikir remaja adalah meniru. Jika seorang remaja diajari mengenai moral baik, maka ajaklah ia ke lingkungan sosialisasi yang baik, sebagaimana pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Asrori sebagai berikut, bahwa berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan moral dapat mempengaruhi perkembangan pada diri individu.

“Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai moral dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya. Baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai moral dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya” (Ali dan Asrori, 2012:146).

Perkembangan nilai moral dan sikap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Karena lingkungan dapat membentuk karakter seseorang, baik itu secara psikologis, sosial, dan budaya. Jika suatu individu berada di

lingkungan yang pergaulannya baik, sopan, menghormati, maka karakter yang terbentuk pada individu tersebut akan baik pula. Namun jika lingkungannya jahat, kasar, tidak memiliki sopan santun, maka karakter yang terbentuk akan seperti itu.

Lingkungan pembentukan karakter pada anak, tidak hanya di lingkungan tempatnya bermain. Namun keluarga dan sekolah pun memiliki andil dalam pembentukan karakter anak. Justru keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Karena nilai moral dan sikap individu tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu. Seorang anak belum memiliki nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh kalangan sosialnya.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja dalam ‘bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam intelektual, transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling

menonjol dari semua perkembangan' (Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, 2012:9).

Remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa anak-anak menuju ketahap dewasa. Dengan adanya perubahan ini remaja berproses menuju proses kematangan, baik jasmani maupun rohaninya. Cara berpikir juga menentukan dalam proses kematangannya, yang akan mempengaruhinya ke lingkungan masyarakat dan sosialnya.

Masa remaja, menurut Mappiare dalam (Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, 2012:9) “berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan anak sedang duduk dibangku sekolah menengah”.

Menurut Santrock, 2003 (dalam Dyan dan Partini, 2015:41-46) remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan social-emosional.

Rentang usia remaja bermacam-macam, namun yang jelas usia remaja dimulai dari belasan tahun hingga awal dua puluh tahun. Wanita mengalami remaja lebih muda dibanding dengan pria, karena remaja wanita memiliki pemikiran yang lebih matang dari pada pria. pada umumnya

remaja sudah mulai memahami arah hidupnya dan menyadari akan tujuan hidupnya.

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak bukan juga termasuk golongan dewasa. Remaja ada diantara anak dan dewasa, remaja belum mampu memfungsikan fisik dan juga psikisnya. Kalau ditinjau dari kedua segi tersebut remaja masih tergolong kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat didalam masyarakat (Siti Rahayu Haditono [pen.], 1982:259).

Remaja belum memiliki tempat yang sesuai, remaja berada diantara dua golongan yaitu anak dan dewasa. Remaja masih berada dalam penyesuaian untuk menyesuaikan dirinya dalam masyarakat. Remaja belum mampu memfungsikan baik fisik dan psikisnya dengan baik.

Menurut Ausubel (1965) dalam (Siti Rahayu Haditono [pen.], 1982:260) menyebut status orang dewasa sebagai status primer, artinya status diperoleh berdasarkan kemampuan dan usaha sendiri. Status anak adalah status diperoleh (*derived*), yang artinya tergantung daripada apa yang diberikan oleh orangtua. Remaja ada dalam status *interim* sebagai akibat daripada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan pretise tertentu padanya. Status interim berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemasakan seksual (pubertas).

Ausubel membagi menjadi tiga golongan, anak-anak, remaja dan dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan, sehingga remaja perlu

mempelajari dan mampu memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa. remaja akan berusaha melepaskan status interimnya supaya menjadi dewasa yang bertanggung jawab.

Dengan berkembangannya jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut mempengaruhi perkembangan tersebut. Maksudnya adalah penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Menurut W. Starbuck (dalam Jalaluddin, 2015:65-67) 'perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa factor perkembangan rohani dan jasmaninya, yaitu pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan social, perkembangan moral dan sikap dan minat'.

Faktor perkembangan agama tersebut merupakan factor yang mempengaruhi perkembangan rohani dan jasmani remaja. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka.

Remaja adalah seseorang yang sudah berumur dari belasan tahun sampai awal umur dua puluhan tahun. Cara berpikir juga menentukan dalam proses kematangannya, yang akan mempengaruhinya ke lingkungan masyarakat dan sosialnya. Remaja berada diantara dua golongan yaitu anak dan dewasa. Remaja masih berada dalam penyesuaian untuk menyesuaikan dirinya dalam masyarakat. Remaja juga mengalami beberapa perubahan

dalam dirinya, baik jasmani maupun rohaninya. Remaja belum mampu memfungsikan baik fisik dan psikisnya dengan baik.

Remaja juga berperilaku sesuai dengan nilai moral yang diyakini kebenarannya, bila pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan pada usia remaja dipandang sebagai bentuk kewajaran maka kelak tidak akan menyadari bahwa pelanggaran besar yang dilakukan membawa dampak yang besar bagi perubahan tata nilai dalam masyarakat (Sofyan Arianto, 2011: 42-54)

Berkembangannya jasmani dan rohaninya, maka agama DAN moral pada para remaja turut mempengaruhi perkembangan tersebut. Maksudnya adalah penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Faktor-factor perkembangan rohani dan jasmaninya, yaitu pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan social, perkembangan moral dan sikap dan minat.

b. Ciri-ciri Remaja

Menurut Zulkifli L. (2003:65-67) ciri-ciri remaja terdapat tujuh perkembangan yaitu;

1) Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan anak-anak dan masa dewasa.

2) Perkembangan seksual

Seksual mengalami perkembangan kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya.

3) Cara berpikir

Cara berpikir causative yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat.

4) Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan hormone.

5) Mulai tertarik pada lawan jenis

Dalam kehidupan social remaja, remaja lebih tertarik pada lawan jenisnya.

6) Menarik perhatian lingkungan

Berusaha mendapatkan status dan peran melalui lingkungannya.

7) Terikat dengan kelompok

Remaja dalam lingkungan sosialnya lebih tertarik pada kelompok sebanya.

Perkembangan-perkembangan tersebut merubah diri pada remaja cara berpikirnya juga mempengaruhi tumbuh kembangnya, sehingga remaja mulai memahami akan tujuan dari hidupnya. Dengan cara berpikirnya remaja juga akan mengalami perkembangan jiwa seperti mencari identitas dalam dirinya.

c. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Sofyan S. Willis (2005:8-15), remaja memiliki beberapa tugas perkembangan pada masanya, yaitu;

- 1) Memperoleh sejumlah norma-norma dan nilai-nilai.
- 2) Belajar memiliki peran social sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
- 3) Menerima kenyataan jasmaniah serta dapat menggunakannya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
- 4) Mencapai kebebasan dari kebergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
- 5) Mencapai kebebasan ekonomi.
- 6) Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
- 7) Memperoleh informasi tentang perkawinan dan mempersiapkannya.
- 8) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
- 9) Memiliki konsep-konsep tentang tingkah laku social yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat.

Tugas perkembangan masa remaja diatas mengacu agar remaja mampu berkembang dengan baik. Remaja berada dalam masa peralihan, sehingga remaja perlu mempelajari dan mampu memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa. Remaja akan berusaha supaya menjadi dewasa yang bertanggung jawab.

4. Hubungan Religiusitas Dengan Moralitas Remaja

Religi dan moral merupakan sesuatu bagian yang penting dalam jiwa remaja. Religi dan moral dapat mengendalikan tingkah laku remaja yang baru saja beranjak dewasa, sehingga remaja tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan dan bertentangan dengan pandangan masyarakat. Jika tidak adanya religi dan moral ini sering kali dikaitkan sebagai factor yang menyebabkan meningkatnya kenakalan pada remaja.

Menurut Zahrudin AR (2004:56) dalam bukunya “Pengantar Studi Akhlak” memberikan persamaan antara akhlak, etika dan moral yaitu menentukan hukum atau nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Adapun perbedaannya terletak ada pada tolak ukur ajaran Al-Qur’an dan sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran dan moral dengan kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

Religi dan moral sangat penting dimiliki oleh remaja saat ini, karena moral dijadikan sebagai pegangan dan pedoman bagi suatu individu dalam bermasyarakat. Religi merupakan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu untuk menuntun ke arah yang lebih baik. Kedua hal tersebut memang harus ada dalam diri setiap individu untuk membawa pada kehidupan yang lebih baik.

Orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan mempunyai kecenderungan untuk memiliki hidup moral yang baik. Bahwa hidup moral adalah hidup yang selaras dengan manusia yang bersifat rohani. Karena hidup yang bernilai secara moral adalah hidup yang berdasarkan pada kesadaran pribadi. Bagi orang yang beragama, agar kebaikan yang dilakukan bernilai

moral religius haruslah berdasarkan iman dan kebaikan itu haruslah dilakukan berdasarkan dorongan iman sendiri (Samsul Susilawati, 2017:89-100)

Religi merupakan kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya telah diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dihindari. Agama telah mengatur tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral. Hal lain yang termasuk dalam moral adalah sopan santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lain.

Religiusitas dan moralitas mereka saling berkesinambungan dalam mengatur dan merubah individu ke arah yang lebih baik. Ibaratnya, moral dan religi telah menyempurnakan nilai seseorang dalam menghormati antar masyarakat dan menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut pun telah di ajarkan di agama manapun.

C. Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan moralitas kelas VIII MTs Negeri 1 Wates Kulon Progo”. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas siswa maka semakin tinggi pula moralitasnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas siswa maka semakin rendah pula moralitasnya.